

PENGARUH STIMULASI MOTORIK HALUS TERHADAP DAYA KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK ABA 2 KOTA TARAKAN

Surmayanti^{1*} Fhirawati^{2*} Hapriyana Abdul Hafid^{3*}

¹Prodi D III Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha

^{2,3}Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha

* E-mail: surmayanti@patria-artha.ac.id

Abstrak

Anak usia pra sekolah atau awal masa kanak-kanak adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Usia prasekolah di katakana sebagai masa bermain, karena setiap waktu diisi dengan bermain, dan selama ini mainan merupakan alat yang sangat penting dari aktivitas bermain. Stimulasi yang diberikan pada masa bermain ini sangat penting untuk membantu perkembangan motorik anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh stimulasi motoric halus terhadap daya konsentrasi belajar anak usia pra sekolah di TK ABA 2, Kota Tarakan Tahun 2023.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperime dengan bentuk Pre-Eksperimental Design. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa data yakni Uji T. Diperoleh p $0,00 < \alpha$ $0,05$ dan nilai signifikasi (2 -tailed) adalah $0,00 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara stimulasi motik halus dan peningkatan daya konsentrasi belajar anak. Penyebab kurangnya stimulasi motoric yang diberikan disekolah adalah disebabkan terbatasnya jumlah guru dan waktu pembelajaran disekolah;

Kata Kunci : *Stimulasi, daya konsentrasi, Anak Pra sekolah*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dengan usia keemasan (golden age), yaitu merupakan masa yang keritis bagi anak yang apabila kebutuhan tumbuh kembangnya tidak dipenuhi dengan baik maka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Perkembangan motorik merupakan satu dari sekian banyaknya tahapan perkembangan anak. Perkembangan motorik halus tersendiri merupakan faktor tumbuh kembang yang penting dikarenakan perkembangan motorik halus berfungsi untuk mengkoordinasi kecepatan tangan dan

mata, emosi serta memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan. Pada anak, keterampilan motorik yang harus dikembangkan terdiri atas gross motor skills (motorik kasar) yakni keterampilan yang dicapai dengan menggunakan otot-otot besar pada tubuh dan fine motor skills (motorik halus) yaitu keterampilan yang dicapai dengan menggunakan otot-otot kecil pada tubuh.

Ketika anak belajar kemampuan motorik halus baru, mereka akan mempelajari langkah-langkahnya baik itu dengan trial and error maupun dengan mengombinasikan. Proses ini semacam proses kemampuan berpikir tingkat tinggi (high order thinking skill). Lebih lanjut, kemampuan menulis dan memanipulasi

benda merupakan prediktor kuat terhadap prestasi membaca dan matematika ketika anak kelas dua sampai enam sekolah dasar (Dinehart & Manfra, 2013; Katagiri et al., 2021) Permasalahan keterlambatan motorik halus juga diungkapkan oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar anak berusia 5-6 tahun di sebuah sekolah berada dalam kategori belum berkembang (Muarifah & Nurkhasanah, 2019).

Berdasarkan laporan dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi tumbuh kembang balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang anak di Indonesia sebanyak 45,7% (Mustofa, dkk., 2019). Dari data Kesehatan Propinsi Kalimantan Utara persentase pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak balita di Propinsi Kalimantan Utara pada tahun 2018 sebanyak 20%, dikarenakan hanya 1 kabupaten kota yang melaksanakan skrining Deteksi Dini Tumbuh Kembang. Kota Tarakan dengan persentase pelayanan SDIDTK pada anak mencapai 100 dimana angka gangguan perkembangan mencapai 20.82% pada tahun 2022.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di TK ABA 2 perkembangan motorik halus anak masih kurang berkembang. Hasil studi yang ditemukan di TK ABA 2, Tarakan melalui wawancara dengan guru didapatkan hasil bahwa jumlah siswa di TK ABA 2 berjumlah 94 anak, diantaranya yaitu kelas A berjumlah 20 anak, kelas B1 berjumlah 18 anak dan B2 berjumlah 18 anak, B 3 berjumlah 20 anak dan B4 berjumlah 18 anak. Beberapa guru saat diwawancara menilai bahwa masih banyak anak di TK ABA 2 yang perkembangan motorik halusnya masih belum optimal. Ada banyak kegiatan untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik halus di TK ABA 2, diantaranya adalah membaca, menulis, mewarnai, menggambar, bermain lilin, bermain puzzle, menganyam, dan kegiatan kerajinan tangan lainnya.

Berdasarkan observasi lingkungan, ada banyak permainan yang dapat membantu meningkatkan

perkembangan motorik halus di TK ABA 2, seperti puzzle, alat menggambar, lilin, dan sebagainya. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa orang tua anak didapatkan hasil bahwa saat di rumah ada orang tua yang memberikan pelajaran tambahan seperti membaca dan menulis, memfasilitasi anak dengan permainan puzzle dan alat menggambar namun ada juga yang tidak. Pada saat melakukan observasi kepada anak, peneliti disarankan oleh kepala sekolah untuk mengambil data di kelas A. Observasi dilakukan terhadap 20 anak kelas A dari total keseluruhan 20 anak menggunakan instrumen lembar observasi KPSP, didapatkan ada 4 anak yang belum bisa memegang pensil/krayon dengan sempurna dan belum bisa membuat garis lurus, kemudian ada 5 anak lain yang belum bisa membuat lingkaran dan menyambung garis.

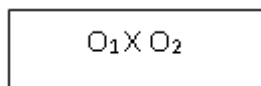
Data tersebut menunjukkan bahwa masih ada anak yang belum dapat melaksanakan tugas perkembangan sesuai usianya. Hal ini dapat berdampak anak akan mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus sehingga perlu dilakukan intervensi untuk mencegah keterlambatan perkembangan motorik halus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan data yang didapatkan penulis dari penelitian di TK ABA 2, ada beberapa anak yang mengalami kendala dalam perkembangan dan nilai KPSP nya meragukan, dan penulis tertarik melakukan asuhan "Pengaruh stimulasi motorik halus terhadap daya konsentrasi anak belajar anak usia pra sekolah".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan bentuk Pre-Eksperimental Designs. Desain penelitiannya yaitu One Group Pretest-Posttest Design. Pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat

membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. 1Desain ini digunakan sebagai tujuan yang hendak dicapai untuk mengetahui “Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Daya Konsentrasi Anak Usia Pra Sekolah Di TK ABA 2”. Berikut tabel desain Penelitian One Group Pretest-Posttest Design.

Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest Design



Gambar 1. Kerangka Konsep

Keterangan:

O1 : Hasil Pretest

O2 : Hasil Posttest

X :Perlakuan yang diterapkan menggunakan model picture dan picture

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini diberikan suatu tes untuk mengetahui kemampuan persepsi visual. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran pada pihak sekolah khususnya guru maupun orang tua mengenai kemampuan persepsi visual anak berdasarkan hasil tes Frostig. Kelebihan dari tes Frostig adalah tes ini terdiri dari rangkaian tugas dari beberapa macam kemampuan perceptual yang berbeda. Tes ini dapat diberikan mulai usia Taman Kanak-Kanak sampai kelas 3 sekolah dasar atau yang lebih tua usianya tetapi mengalami gangguan. Tes ini dapat diberikan secara individual atau kelompok, makin muda usia anak maka dianjurkan makin kecil kelompoknya yaitu antara 2-3 anak. Untuk anak atau orang dewasa yang mengalami gangguan maka tes ini diselenggarakan secara individual.

Alat ukur untuk mengetahui kemampuan persepsi visual anak dengan menggunakan 2 alat ukur tes Frostig yang disusun oleh Marianne Frostig Ph. D yang berkolaborasi dengan Walty Leferer, Ph. D dan John R. B. Whittlesey, M. S. Kategori skor dalam tes ini diperoleh melalui konversi angka kasar (raw score) ke skor skala kemudian dicocokkan dengan norma kesetaraan usianya (age equivalent). Dari age equivalent ini kemudian diketahui apakah skor yang diperoleh sesuai dengan usia kalender atau umur kronologisnya atau berada di bawah atau di atas usia kronologis. Selain itu dari angka skala ini kemudian dicocokkan dengan tabel perceptual quotient sehingga diperoleh angka perseptualnya. Angka perseptual bergerak dari skor 65 sampai 125, untuk skor di bawah 100 dikategorikan di bawah rata-rata dan skor di atas 100 dikategorikan di atas rata-rata. Berdasarkan norma dari setiap sub tes maka akan diketahui tingkat kematangan setiap anak dengan melihat age equivalent. Bagi anak yang pada aspek-aspek tertentu atau secara umum kemampuan persepsi visualnya berada di bawah usianya maka diberikan stimulasi yang sesuai. Jadi anak yang mempunyai kategori yang sama atau angka perseptual (PQ) yang sama belum tentu diberikan stimulasi yang sama. Alat ukur yang ke dua adalah dengan menggunakan Kuisisioner KPSP untuk mengetahui tahap perkembangan atau penyimpangan dengan menggunakan kuisisioner pra skrining perkembangan. Kuisisioner KPSP ini dibuat sesuai umur anak, untuk anak usia pra sekolah biasanya menggunakan kuisisioner KPSP usia 48 bulan sampai 60 bulan. Ada 9 pertanyaan yang akan ditanyakan, jika jumlah jawaban “Ya”= 8-9, perkembangan anak sesuai, jika jawaban “Ya”=6-7, perkembangan anak Meragukan, dan jika jawaban

“Ya’= 5 atau kurang kemungkinan ada Penyimpangan. Bila perkembangan anak Meragukan (M), lakukan stimulasi pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin di sekolah maupun dirumah. Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan analisis jumlah penyimpangan dan segera lakukan rujukan. Hasil dari kuisisioner KPSP ini sangat berarti untuk menentukan intervensi selanjutnya, apakah dengan memberikan stimulasi yang lebih intens atau perlu diberikan perhatian khusus untuk dibimbing dan diawasi oleh ahli. Diharapkan setelah diberikan kedua tes ini akan terjadi dampak yang signifikan agar dapat membuktikan keterkaitan hubungan antara pemberian stimulasi dengan peningkatan daya konsentrasi anak.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Tk yang ada di Kota Tarakan, yaitu TK ABA 2 yang terletak di Kelurahan Sebengkok, Kecamatan Tarakan Tengah Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Dalam penelitian ini, untuk mengambil sampel, peneliti menggunakan tehnik sampling purposive yang berarti penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tujuan dari peneliti menggunakan Teknik tersebut dikarenakan pertimbangan peneliti untuk menggunakan satu kelas dimana kelas tersebut akan diberikan pretest sebelum menerapkan model picture and picture dan akan diberi posttest setelah menerapkan model picture and picture guna mengetahui hasil konsentrasi anak.

Penelitian ini dilaksanakan dari tahap awal sampai dengan pengumpulan laporan. Penelitian dimulai pada bulan Agustus 2023.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Respondan

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi berdasarkan umur dan jenis kelamin responden di TK ABA 2 Tarakan, Kalimantan Utara

		N	Marginal Percentage
Usia	4 tahun	6	30.0%
	4-5 tahun	6	30.0%
	5 tahun	8	40.0%
Jenis Kelamin	laki-laki	10	50.0%
	perempuan	10	50.0%
Valid		20	100.0%
Missing		0	
Total		20	

(sumber data primer,2023)

Berdasarkan tabel.1 bahwa umur responden adalah 4 tahun sampai 5 tahun. Responden 4 tahun sebanyak 6 orang, 4-5 tahun sebanyak 6 orang dan 5 tahun sebanyak 8 orang. Jenis kelamin responden masing-masing 10 berjenis kelamin laki-laki dan 10 orang berjenis kelamin Perempuan.

Rentang usia pada responden ini didominasi dengan usia 5 tahun sebanyak 8 orang. Kriteria responden ini menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian di TK ABA 2 Tarakan, Kalimantan Utara.

Analisa Data

1. Analisa Univariat

- a. Daya konsentrasi sebelum pemberian stimulasi motorik halus
- b. Daya konsentrasi setelah pemberian stimulasi motorik halus

Tabel 2 Distribusi berdasarkan umur dan jenis kelamin responden di TK ABA 2 Tarakan, Kalimantan Utara Sebelum diberi perlakuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kpsp sesuai	11	55.0	55.0	55.0
	Kpsp meragukan	4	20.0	20.0	75.0
	Kpsp penyimpangan	5	25.0	25.0	100.0
Total		20	100.0	100.0	

sumber data primer,2023)

Berdasarkan tabel 4.2 terdapat 11 orang (55%) yang dikategorikan kpsp sesuai, 4 orang (20%) yang

dikategorikan kpsp meragukan dan 5 orang (25%) yang dikategorikan kpsp penyimpangan.

Tabel 3 Distribusi berdasarkan umur dan jenis kelamin responden di TK ABA 2 Tarakan, Kalimantan Utara Setelah diberi perlakuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kpsp sesuai	15	75.0	75.0	75.0
	Kpsp meragukan	3	15.0	15.0	9.0
	Kpsp penyimpangan	2	10.0	10.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

(sumber data primer,2023)

Berdasarkan tabel 3 hasil setelah pemberian stimulasi motorik halus, didapatkan 15 orang (75%) yang dikategorikan kpsp sesuai, 3 orang (15%) yang dikategorikan kpsp meragukan dan 2 orang (10%) yang dikategorikan kpsp penyimpangan setelah diberikan stimulasi motorik halus.

2. Analisis Bivariat

Analisa Pengaruh stimulasi motorik halus terhadap daya konsentrasi belajar anak usia dini.

Tabel 4 Pengaruh Stimulasi motoric halus terhadap daya konsentrasi pada Anak usia Dini sebelum dan setelah diberikan perlakuan di TK ABA Tarakan Kalimantan Utara

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Sebelum perlakuan daya konsentrasi	102.050	28.574	6.389	115.423	-88.677	15.972	19	.000
Setelah perlakuan daya konsentrasi	113.400	21.471	4.801	123.449	103.351	23.620	19	.000

(sumber data primer,2023)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil uji t dengan peningkatan daya konsentrasi anak dari -102.050 menjadi -113.400 dengan rata-rata peningkatan 11,35.

Hasil uji ini pula menunjukkan bahwa penelitian pemberian stimulasi motorik halus pada anak usia pra sekolah

sebelum dan sesudah perlakuan sesuai dengan thitung -23,620 dengan nilai p $0.00 < \alpha 0,05$. Hal ini dikarenakan adanya perubahan daya konsentrasi terhadap stimulus yang diberikan pada setiap responden.

PEMBAHASAN

Daya Konsentrasi belajar anak usia pra sekolah sebelum diberikan stimulasi motoric halus di TK ABA 2 Tarakan, Kalimantan Utara

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok anak usia pra sekolah didapatkan hasil daya konsentrasi belajar sebelum diberikan stimulasi motorik halus yang dikategorikan kpsp sesuai sebanyak 11 orang (55%), kpsp meragukan sebanyak 4 orang (20%) dan kpsp penyimpangan sebanyak 5 orang (25%). Kategori Penyimpangan yang dialami sebanyak 5 orang responden ini murni penyimpangan yang sejak lama dan belum pernah dilakukan intervensi oleh tenaga terlatih. Sedangkan 4 orang yang dikategorikan dalam kpsp meragukan adalah responden yang membutuhkan bantuan dan dukungan saat melakukan tugas dan perintah.

Motorik halus yaitu suatu gerakan yang dilakukan oleh jari-jari dengan susunan sel saraf pusat sedangkan menurut Afandi (2019) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, ketrampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Untuk perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah (Izzaty, 2017). Perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah Selain perkembangan motorik kasar yang meningkat, perkembangan motorik halus juga makin meningkat. Pada usia ini, koordinasi mata tangan anak semakin baik. Anak sudah dapat menggunakan kemampuannya untuk melatih diri dengan bantuan orang dewasa. Anak dapat menyikat gigi, menyisir, mengancingkan baju, membuka

dan memakai sepatu serta makan menggunakan sendok dan garpu.

Kelenturan tangannya juga semakin baik. Anak dapat menggunakan tangannya untuk berkreasi contohnya, menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai. Ketika anak dalam sekolahnya mendapatkan tugas dari pendidik untuk mewarnai, anak dapat mewarnai dengan baik meskipun belum begitu rapi dan tepat di dalam garis gambar.

Pada saat menggambar, salah satu tangannya akan memegang kertas, sedangkan tangannya yang lain memegang alat gambar seperti pastel, pensil warna, krayon. Jika diperhatikan pastel akan terjadi kuat dan digerakkan dengan melenturkan serta memanjangkan garis-garis tangan, ketiga ujung jari yang lain terlihat ikut menggenggam pastel.

Kemampuan untuk menggambar bentuk-bentuk tertentu diikuti dengan pola-pola yang jelas. Karena keterbatasan gerakan pergelangan tangan dan jari-jemari, kemampuan untuk menggambar garis vertical biasanya mendahului kemampuan untuk menggambar garis horizontal. Gambaran anak yang sering ada, contohnya gambar mobil, rumah, bunga, bentuknya masih terkesan kaku, seperti menggambar dengan menggunakan penggaris.

Keadaan ini sesuai teori Wong (2009) yaitu perkembangan anak terjadi melalui proses secara simultan dengan pertumbuhan yang dihasilkan melalui proses pematangan dan proses belajar dari lingkungannya (Wong, 2009; Zakia R H, 2014). Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik herediter maupun lingkungannya.

Stimulasi yang diberikan akan memberikan dampak optimal apabila diberikan pada masa peka dan disesuaikan dalam segala aspek tumbuh kembang. Usia 0-5 tahun merupakan saat yang baik bagi anak untuk menerima stimulasi. Ibu maupun pengasuh anak perlu melakukan stimulasi untuk kemajuan perkembangan. Hal ini disebabkan jika tanpa stimulus, penyelesaian tugas perkembangan sulit dicapai (Ch, 2017).

Hasil yang didapatkan sebelum dilakukan stimulasi terhadap responden sangat berpengaruh dan berdampak terhadap nilai yang didapatkan pada lembar kpsp. Stimulasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya dorongan atau rangsangan. Menurut Soetjningsih (2016) stimulasi adalah rangsangan yang datangnya dari lingkungan diluar individu. Selain itu Departemen Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan Stimulasi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga aau orang dewasa lain sekitar anak yang dilakukan secara rutin setiap hari pada waktu atau kesempatan yang tepat untuk merangsang sistem Indera (pendengaran, penglihatan, peraba, pencium, dan pengecap). Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan gerak halus kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan perasaan bayi.

Pada saat wawancara dan observasi pada responden, rata-rata responden mengalami kesulitan konsentrasi saat mengikuti proses belajar. Daya konsentrasi anak hanya mampu bertahan pada 5 menit pertama sesi pembelajaran dimulai.

Daya KONSentrasi belajar anak usia pra sekolah setelah diberikan stimulasi motoric di TK ABA 2 Tarakan, Kalimantan Utara.

Setelah diberikan stimulasi motorik halus pada kelompok responden didapatkan perubahan hasil terhadap daya konsentrasi anak yang memiliki kpsp sesuai sebanyak 15 orang (75%) kpsp meragukan sebanyak 3 orang (15%) dan 2 orang anak (10%) yang memiliki kpsp Penyimpangan. Didapatkan hasil kpsp meragukan meningkat menjadi kpsp sesuai sebanyak 20% setelah dilakukan stimulasi motorik halus.

KPSP yang terjadi peningkatan adalah kpsp meragukan sebanyak 4 orang (20 %) dan setelah diberikan stimulasi berubah menjadi kpsp sesuai dan 3 orang

anak (15%) yang mampu berubah dari kpsp penyimpangan menjadi kpsp meragukan. Kemampuan konsentrasi anak usia pra sekolah tidak bisa diprediksi dikarenakan adanya faktor yang bisa mempengaruhi hasil seperti pengaruh lingkungan dan anak itu sendiri. Kemampuan konsentrasi anak sebelum diberikan stimulasi dan setelah diberikan stimulasi banyak berubah dimana tidak ada anak yang memiliki kpsp meragukan saat setelah diberikan stimulasi motorik halus.

Keadaan ini menunjukkan bahwa stimulasi merupakan faktor yang penting dalam menunjang perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi atau rangsangan yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang tidak mendapatkan banyak stimulasi. Anak akan berkembang pola-pola berpikir, merasakan sesuatu, dan bertindak laku bila di beri rangsangan yang berupa dorongan dan kesempatan dari lingkungan sekitarnya (Izzaty, 2017).

Sumantri (2005) yang mengatakan bahwa aktivitas motorik anak usia Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain membentuk atau memanipulasi dari tanah liat atau lilin, adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang (meronce), memotong, menjiplak bentuk. Kemampuan daya lihat merupakan kegiatan kemampuan motorik halus lainnya, melatih kemampuan anak melihat ke arah kiri dan kanan, atas, bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

Pada tahap perkembangan motorik halus ini anak mengalami pelatihan secara teratur. Saat mewarnai gambar ini akan meningkatkan konsentrasi dan koordinasi kecepatan antara mata dan tangan saat mewarnai gambar, meningkatkan kreativitas anak, serta memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangannya. Dimana itu semua merupakan bagian dari perkembangan motorik halus anak. Dan sesuai dengan teori yang ada, jika stimulasi itu dilakukan secara teratur

maka perkembangan anak akan meningkat, khususnya pada penelitian kali ini ialah perkembangan motorik halusnya. Pada hasil penelitian setelah diberikan stimulasi mewarnai gambar perkembangan motorik halus anak sebagian besar dalam kategori normal.

Stimulasi yang tepat bisa diberikan oleh guru dan orang tua agar membantu proses belajar anak usi prasekolah serta dapat meningkatkan daya konsentrasi. Stimulasi yang bisa diberikan adalah mewarnai, menggambar, meronce, bermain puzzle dan bermain warna. Kegiatan ini dapat mengasah ketajaman penglihatan dan indera peraba sehingga anak usia pra sekolah dapat lebih terarah dan bisa meningkatkan kemandirian dan konsentrasi saat proses pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi setelah diberikan stimulasi didapatkan beberapa anak bisa mengikuti dan mulai fokus saat diberikan arahan namun ada beberapa anak yang masih belum bisa berhasil. Bimbingan dan rangsangan yang lebih banyak diperlukan untuk anak yang mengalami kesulitan saat melakukan proses belajar dengan cara memberikan stimulasi sesuai usia perkembangannya.

Adapun kendala yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan tes daya konsentrasi adalah terbenturnya waktu jam pelajaran, sementara tes yang dilakukan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Cara yang digunakan peneliti untuk menghindari pengaruh lingkungan saat pengambilan tes.

Analisis Pengaruh stimulasi motoric halus terhadap daya Konsentrasi Anak Usia Pra Sekolah di TK ABA Kota Tarakan

Berdasarkan hasil perlakuan yang diberikan pada 20 responden didapatkan 2 orang anak yang masih berada di KPSP Penyimpangan. Hal ini terjadi dikarenakan setelah diberikan perlakuan stimulasi motoric halus, 2 orang anak yang berada di KPSP Penyimpangan ini mampu mengikuti dan terjadi peningkatan perkembangan namun belum bisa

mencapai KPSP Meragukan sehingga masih berada di KPSP Penyimpangan. Stimulasi yang telah diberikan mampu meningkatkan perkembangan daya konsentrasi 2 orang anak ini. Hasil interpretasi data yang didapatkan dapat digambarkan ditabulasi data dibawah.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil uji t dengan peningkatan daya konsentrasi anak dari -102.050 menjadi -113.400 dengan rata-rata peningkatan 11,35. Karena nilai rata-rata hasil pengukuran daya konsentrasi sebelum perlakuan -102,050 > -113,400, maka dari itu artinya ada perbedaan rata-rata hasil daya konsentrasi anak sebelum dan sesudah perlakuan.

Nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan yang diberikan pada masing-masing variabel. Berdasarkan tabel 4.4 nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,00 < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dan variabel akhir yakni sebelum perlakuan dan setelah perlakuan ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan.

KESIMPULAN

1. Daya konsentrasi belajar anak usia pra sekolah sebelum diberikan stimulasi motorik halus sebanyak 11 orang (55%) anak usia pra sekolah yang dikategorikan memiliki kpsp sesuai, 4 orang (20%) anak pra

sekolah yang dikategorikan memiliki kpsp meragukan dan 5 orang (25 %) anak usia pra sekolah dikategorikan memiliki kpsp penyimpangan.

2. Daya konsentrasi belajar anak usia pra sekolah setelah diberikan stimulasi motorik halus sebanyak 15 orang (75%) anak usia pra sekolah yang dikategorikan memiliki kpsp sesuai, 3 orang (15 %) anak pra sekolah yang dikategorikan memiliki kpsp meragukan dan 2 orang (10%) anak usia pra sekolah dikategorikan memiliki kpsp penyimpangan
3. Ada Pengaruh stimulasi Motorik Halus Terhadap Daya Konsentrasi Anak Usia Pra Sekolah dengan nilai thitung -23,620 dengan nilai $p < 0,00 < \alpha < 0,05$ dan nilai signifikansi (2-tailed) adalah $0,00 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dan variabel akhir yakni sebelum perlakuan dan setelah perlakuan ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan.

SARAN

Diharapkan anak makin aktif melakukan kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan. Sesuai dengan apa yang digemarinya. Sehingga perkembangan motorik halus sesuai usianya bisa tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. 2013. Tumbuh Kembang dan Terapi pada Anak. Jakarta: Salemba Medika.
- Chamidah. 2015. Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. Tersedia dalam https://scholar.google.co.id/scholar?q=deteksi+dini+gangguan+pertumbuhan+dan+perkembangan+anak&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DnXjL-AI9QhUJ (diakses 5 September 2023).

- Dewi, Rizki Cintya. 2015 . Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Febriana, Anggita., & Kusumaningtyas, Lydia. 2018. Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun. *Jurnal AUDI*, Vol II, Nomer : 2. Terdapat dalam <http://dx.doi.org/10.33061/ad.v2i2.1971> (diakses pada 5 September 2023).
- Hasanah, Uswatun. 2016. Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.5, Nomer : 1. Terdapat dalam <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368> (diakses pada 5 September 2023).
- Mawrah, Silvi, Abubakar, Sitti. 2019. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Menganyam Daun Kelapa di Kelompok B TKN Putra Mandiri Konawe Selatan. *Jurnal Smart PAUD*, Vol. 2, Nomer 2. Terdapat dalam <http://dx.doi.org/10.36709/jspaud.v2i2.7287> (diakses pada 5 September 2023).
- Potter & Perry, AG 2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Rudiyanto, A. (2016). Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia Dini (Pertama). Darussalam Press Lampung
- Soetjiningsih.2012. Tumbuh Kembang. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Sulistiyswati. 2014. Deteksi Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Salemba Medika
- Wulandari, Yuni., & Hasibuan, Rachma. 2017. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok A Di TK Dharma Bhakti Kepuhrejo Kudu Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, Vol. 06, Nomer 03. Terdapat dalam <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/21334> (diakses pada 5 September 2023).
- Wulansari, Tri & Khotimah, Nurul. 2016. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pita di Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, Vol. 05, Nomer 01. Terdapat dalam <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/14326> (diakses pada 5 September 2023).